

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENJALIN KEHARMONISAN HIDUP BERMASYARAKAT SUKU JAWA DI LINGKUNGAN IX KELURAHAN MABAR HILIR

INTERCULTURAL COMMUNICATION PATTERNS IN FITTING HARMONISM OF JAVA TRIBE LIFE IN LINGKUNGAN IX KELURAHAN MABAR HILIR

Rizky Wulandari¹, Muhammad Luthfi²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Dharmawangsa, Jl. KL.Yos Sudarso No. 224 Kel. Glugur Kota Kec. Medan Barat,
Medan, Indonesia 20255

N0. Telp./Hp: (061) 6613783, 081262425050

E-mail: ¹rizkywulandari17210027@gmail.com, ² luthfi@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Rumusan masalah yang hendak dikaji dalam Skripsi ini, yaitu Bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam menjalin keharmonisan Suku Jawa terhadap masyarakat di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir dengan Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya dalam menjalin keharmonisan Suku Jawa dengan masyarakat di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasil analisis data dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir yaitu pola komunikasi primer dengan menggunakan lambang verbal proses penyampaian pesan oleh keberagaman Suku kepada masyarakat dengan menggunakan lambang verbal yaitu menggunakan bahasa yang berbeda maupun bahasa yang sama. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Jawa, Melayu, Sunda dan Padang yaitu bahasa Jawa dan Indonesia, tetapi jika masyarakat Suku Jawa berbicara dengan sesama Suku mereka menggunakan bahasa Jawa. Dalam menjalin keharmonisan Suku Jawa dengan masyarakat dengan berbeda Suku, sangat terjalin dengan baik dikarenakan Suku Jawa tidak memandang perbedaan agama, Suku, etnis, dan status sosial.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Antarbudaya, Keharmonisan, Hidup Bermasyarakat, Suku Jawa.

ABSTRACT

The formulation of the problem to be studied in this thesis, namely How is the pattern of intercultural communication in establishing harmony between the Javanese and the community in the IX Mabar Hilir Village. neighborhood IX Mabar Hilir Village.

This type of research uses a qualitative method with a descriptive approach. Sources of data in this study include primary data and secondary data, data collection methods are carried out through interview, observation, and documentation techniques, the results of data analysis are analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the pattern of intercultural communication that occurs in the IX Mabar Hilir village is the primary communication pattern using verbal symbols, the process of delivering messages by ethnic diversity to the community using verbal symbols, namely using different languages or the same language. The languages used by the Javanese, Malay, Sundanese and Padang people are Javanese and Indonesian, but if the Javanese people talk to their fellow tribes they use Javanese. In establishing harmony between the Javanese and people with different ethnic groups, it is very well established because the Javanese do not see differences in religion, ethnicity, ethnicity, and social status.

Keywords: *Intercultural Communication Pattern, Harmony, Social Life, Javanese Tribe.*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Komunikasi pada hakikatnya suatu kebutuhan, baik untuk diri sendiri ataupun masyarakat luas. Komunikasi yang efektif akan memberikan efek yang baik pada kehidupan bermasyarakat. Jika komunikasi yang disampaikan atau diberikan baik dan benar bagi si pemberi pesan (Komunikator) maupun si penerima pesan (Komunikan). Pada dasarnya masyarakat dikatakan harmonis apabila dari masing-masing anggota masyarakat tersebut merasakan rasa aman, tenang, damai, serta saling menghargai satu dengan lainnya dan menjaga perbedaan baik antarbudaya maupun antar agama.

Hidup bermasyarakat tidak lepas dari yang namanya perbedaan, baik perbedaan warna kulit, fisik, cara berbicara, agama hingga antarbudaya. Dalam hal ini, interaksi baik sosial maupun komunikasi menjadi dasar dalam menjaga keharmonisan baik antar individu maupun antarbudaya. Dengan menerapkan pola

komunikasi, keharmonisan dalam suatu hubungan terutama antarbudaya tentunya akan membuat masyarakat yang berbeda budaya dapat hidup berdampingan dengan baik.

Berbicara tentang pola komunikasi yang dikutip dari (Aw, 2014:116) Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan keduanya memperhatikan pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Untuk meningkatkan keharmonisan antar Suku dalam bermsyarakat maka perlu adanya upaya untuk menjaga kedua hal tersebut.

Peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Mabar Hilir merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Medan Deli Kota Medan yang berkembang sebagai daerah jasa, perdagangan, permukiman dan lain-lain. Secara administratif, Kelurahan Mabar Hilir terdiri dari 12 (Dua Belas) yang dimana masing-masing lingkungan memiliki kepling (kepala lingkungan). Yang dimana peneliti memilih lingkungan IX untuk menjadi objek penelitian. Dikarnakan di lingkungan tersebut memiliki hidup dengan beraneka ragam Suku yang ada disekitar kita.

Beragaman Suku juga terjadi di dilingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir, membuat wilayah ini menjadi wilayah dengan beragam variasi komunikasi yang berbeda didalamnya, dimana masyarakat terdiri dari Suku mandailing, Suku Melayu, Suku Padang, Suku Sunda dan Suku Jawa lingkungan yang memiliki Suku terbanyak dengan ragam budaya, Suku Jawa salah satu yang terbanyak di lingkungan tersebut. Permasalahan yang terjadi timbul dari hal kecil yang peneliti lihat selama observasi di lapangan adalah pertengkaran antara warga hanya karena masalah kecil (Sepele) maupun masalah besar sekali pun.

Salah satu contoh permasalahannya adalah ketika seseorang anak kecil bermain dan temannya menggangunya hingga membuatnya menangis, orang tua si anak yang berSuku Jawa tersebut tidak terima anaknya dibuat menangis. Kemudian salah satu warga (Orang tua anak tersebut) yang berSuku Melayu menghampiri ibu yang berSuku Jawa hingga akhirnya terjadilah keributan kecil dikarnakan

kurangnya pemahaman dan perbedaan antarbudaya sebab, dalam pertengkarnya mereka menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing.

Masalah lain yang terjadi di sana juga yaitu masalah yang berujung kerusuhan sosial, perseteruan bahkan bisa menjadi dendam yang turun temurun. Permasalahannya seperti perebutan lahan (Tanah Garapan) yang disebabkan oleh sekelompok ORMAS (Organisasi Kemasyarakatan) yang dibentuk secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan dan kepentingan diri sendiri. Bahkan mereka tidak memandang ras, golongan atau pun Suku untuk saling memperebutkan kekuasaan. Hingga berakibat perbedaan budaya menjadi permasalahan bagi mereka. Karena hanya yang sesama Suku yang mereka anggap saudara dan berinteraksi secara aktif.

Perbedaan antarbudaya inilah yang terkadang menjadi permasalahan besar di daerah ini, perselisihan dengan antarbudaya, bahkan dengan sesama Suku pun terjadi konflik dan kurangnya keharmonisan. Hal inilah yang menjadi pertanyaan dan pengetahuan yang ingin peneliti bagi dengan masyarakat sekitar, menumbuhkan pola komunikasi yang baik, efektif hingga tercipta keharmonisan di dalam hidup bermasyarakat. Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :*Bagaimana pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Suku Jawa Terhadap Masyarakat Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir? Dan mafaat Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: “Untuk Mengetahui Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Suku Jawa Dengan Masyarakat Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir”.*

B.LANDASAN TEORI

Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” menjadi salah satu kata yang paling sering digunakan dalam percakapan baik dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan

manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana & Rahmat, 2014:20).

Lasswell menjelaskan komunikasi seperti yang dikutip oleh Mulyana dalam buku *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan akibat dan atau hasil apa? (*who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*) (Mulyana, 2014:69).

Menurut Michael Motley (1990), komunikasi hanya terjadi jika pesan itu secara sengaja diarahkan kepada orang lain dan diterima oleh orang yang dimaksud (Morissan, 2012:12).

Sehingga, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator (pemberi) kepada komunikan (penerima) melalui media tertentu untuk menghasilkan efek atau tujuan dengan mengharapkan umpan balik (*feedback*) (Yasin, 2015:8)

Adapun pengertian menurut istilah banyak dikemukakan oleh sarjana-sarjana yang menekuni ilmu komunikasi yaitu:

Everett M. Rogers mendefinisikan “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (Cangara, 2014:35).

Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi adalah suatu “proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dengan komunikator 2) atau lebih (Mulyana, 2016:65).

Gerald R. Miller mengartikan bahwa “komunikasi terjadi ketika sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima” (Mulyana, 2016:68).

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan berupa gambar, isyarat, informasi dari komunikator kepada komunikan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Pengertian Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai model. Pola sendiri adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut (Mulyana, 2014 :131).

Selain itu pola juga bisa diartikan sebagai suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses. Pola dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses.

Menurut B Aubrey Fisher, “Pola adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Pola adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori” (Mulyana, 2014:132).

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam pola atau model. Pola komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberi pengertian tentang komunikasi, dan juga untuk menspesifikasikan bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan manusia. Selain itu model atau pola juga dapat membantu untuk memberi gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, membuat hipotesis riset dan juga untuk memenuhi perkiraan-perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.

Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosial dapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi (Aw, 2014:116).

Jenis-Jenis Pola komunikasi

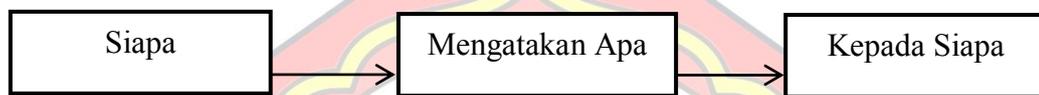
Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang

komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Effendy, 2016: 11-14).

Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan (Cangara, 2017:41)



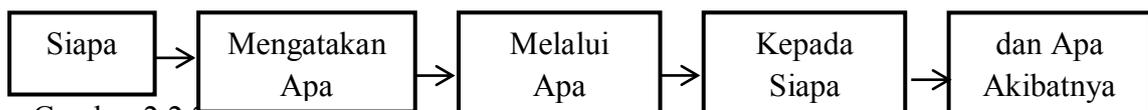
Gambar 2.2.1

Model Komunikasi Aristoteles (Cangara, 2017:41)

Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara, 2017:42).



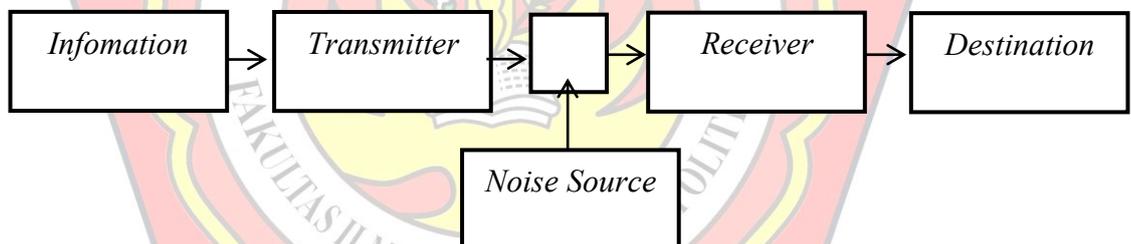
Gambar 2.2.2

Model Formula Lasswell (Cangara, 2017:42)

Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.

Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi (Hidayat, 2012:43).



Gambar 2.2.3

Model Shannon dan Weaver (Cangara, 2017:43)

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan bahwa sumber informasi memproduksi sebuah pesan untuk dikomunikasikan, kemudian pemancar mengubah pesan menjadi isyarat yang sesuai bagi saluran. Dengan saluran inilah, isyarat disampaikan dari pemancar kepada penerima untuk kemudian melakukan kebalikan operasi yang dilaksanakan pemancar. *Destination* adalah tujuan yaitu orang atau benda yang dituju atau kepada siapa pesan tersebut ditujukan (Cangara, 2017:43-44).

Pola Komunikasi Sirkuler

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sebagaimana ditunjukkan pada skema gambar II.IV.

Sebagai proses yang dinamis, maka interpretasi pada pola sirkular ini bisa berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima sebagai *decoder*. Tetapi pada tahap berikutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*), dengan kata lain sumber pertama akan menjadi penerima kedua dan penerima pertama berfungsi sebagai sumber kedua, dan seterusnya.

Jika dalam pola komunikasi matematik Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (*destination*) maka dalam pola sirkular justru Osgood dan Schramm melihat proses komunikasi baik sumber maupun penerima dalam pola ini mempunyai kedudukan yang sama. Karena proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir di mana dan kapan saja

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskrit *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti “budi” dan “akal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Istilah *culture*, berasal dari kata *colere* yang artinya adalah mengolah atau Mengerjakan, yaitu dimaksudkan kepada keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* yang kemudian berubah menjadi *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang pantas dan tidak pantas, baik

dan buruk dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan, bagaimana manusia bertindak, bahasa apa yang digunakan, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan

respon-respon terhadap dan fungsi budaya mereka. Oleh karena itu budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Lubis, 2016:10).

Keharmonisan Dalam Bermasyarakat

Keharmonisan berasal dari kata harmoni, dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti selaras atau serasi (Qodratillah & dkk, 2011:156). Interaksi apapun jika dihubungkan dengan keharmonisan berarti keadaan di mana perdamaian, keharmonisan, keamanan, dan sebagainya berada di dalamnya.

Hidup bermasyarakat dalam keharmonisan “tidak mudah untuk dilaksanakan, walaupun mudah dikatakan (G, Edwin Nugrohadi; A, Suyono Adisetyanto; H, A Budi Harijono; A, Untung Subagaya; A, Untung Subagaya; A, W Susmono, 2013:61) , dalam hal ini perlu adanya campur tangan dari pemerintah mengingat keadaan masyarakat saat ini sangat mudah tersulut api sara.

Keharmonisan dapat dikatakan sebagai kerukunan. Kerukunan berarti kebersamaan hidup yang saling mencintai, menghargai, dan menumbuhkembangkan, dalam kebersamaan itu termuat adanya komunikasi jadi, setiap orang yang terlibat di dalamnya saling memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dan sesamanya (G, Edwin Nugrohadi; A, Suyono Adisetyanto; H, A Budi Harijono; A, Untung Subagaya; A, Untung Subagaya; A, W Susmono, 2013:62).

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain niscaya akan terisolasi dari masyarakat. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Everett Kleinjem dari East West Center Hawaii, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, ia perlu berkomunikasi.

Harold D. Lasswell salah seseorang peletak dasar ilmu komunikasi kasi lewat ilmu politik menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi.

Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindar pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya.

Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian di sini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam seperti banjir, gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan, agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.

Upaya untuk melakukan transformasi warisan soisalisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tatakrama bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya. Ketiga fungsi ini menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. Profesor David K. Berlo dari Michigan State University menyebut secara ringkas bahwa komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat (Cangara, 2017:1-3).

Ada pun indikator dalam keharmonisan yang dikutip dari halaman internet (<https://www.yustinasusi.wordpress.com/> diakses pada tanggal 30 Maret 2021 Pukul 13.00) dari beberapa hal di antaranya:

Adanya kesadaran mengenai perbedaan sikap, watak, dan sifat

Menghargai berbagai macam karakteristik masyarakat

Bersikap ramah dengan orang lain

Selalu berfikir positif

Adanya solidaritas (kekompakan atau kesetiakawanan).

2.5 Suku Jawa

Suku Jawa (wong Jawa) merupakan Suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Suku bangsa Jawa sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari. Sikap hidup adalah cara seseorang memberi makna terhadap kehidupannya. Sikap hidup ini diperlihatkan untuk diri sendiri, atau untuk orang lain yang berstatus sosial lebih tinggi seperti pimpinan, atasan, atau orang tua. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap-sikap hidup yang sederhana, penuh tanggung jawab, sangat menghargai perasaan orang lain, berbudi bawa laksana serta selalu rendah hati.

Namun banyak yang menganggap orang Medan identik dengan Suku Batak. Jika turut berpandangan begitu, memang anggapan orang Medan itu adalah orang Batak sering disampaikan banyak orang di luar daerah ini. Namun, bagi yang tinggal di Medan tentu tidak merasa seperti itu. Suku asli atau host population di Kota Medan adalah Suku Melayu. Istana Maimun dan Masjid Raya Al-Mashun menjadi buktinya. Batak hanya salah satu dari sejumlah Suku asli di Provinsi Sumatera Utara.

Daerah asal etnis ini juga cukup jauh dari Kota Medan dan berpusat di kawasan Tapanuli. Namun, Melayu sebagai etnis asli juga bukanlah Suku yang mendominasi di Medan sekarang. Tak ada satu pun etnis yang mendominasi di Medan saat ini. Dominasi budaya Melayu pelan-pelan luntur setelah Revolusi Sosial pasca kemerdekaan. Setelah kemerdekaan, imigrasi Suku Batak dalam : ini Batak Toba ke Medan sangat masif.

Jumlah yang menetap di kota ini bahkan berlipat lebih dari 20 kali dari hanya di bawah 0,2 persen menjadi 11 persen. Berdasarkan sensus 1930, populasi Suku Batak di Medan hanya 1,07 persen. Jumlahnya berlipat ganda pada 1980 menjadi 14,11 persen. Lalu pada 2000 menjadi 19,21 persen.

Bukan hanya orang Batak, Suku-Suku lain juga ramai bermigrasi ke Medan dari luar provinsi, seperti Jawa, Aceh, dan Minangkabau. Belum lagi Suku-Suku dari

ras pendatang dari luar negeri seperti Tionghoa, Arab, dan India. Jumlah penduduk etnis pendatang ini berlipat-lipat dibandingkan warga dari puak Melayu.

Dari sisi jumlah, Suku Batak juga bukan yang terbanyak pada komposisi penduduk Medan. Suku Jawa justru berada di posisi teratas dengan persentase di atas 30 persen. Meskipun jumlahnya terbanyak, orang Jawa juga tidak mendominasi di Kota Medan, bahkan tidak banyak mewarnai budaya di perkotaan. "Ada tiga faktor untuk mendominasi budaya satu kota.

Pertama demografi, kedua ekonomi, dan ketiga budaya lokal. Di Medan tidak ada satu pun etnis yang menguasai ketiganya. Penduduk terbanyak etnis Jawa, ekonomi dikuasai orang Tionghoa, sedangkan budaya lokal etnis Melayu tidak lagi dominan. Yang muncul adalah budaya nasional. Yang dikutip dari halaman internet (<https://www.merdeka.com>/diakses pada tanggal 7 April 2021 Pukul 14.00) .

Sehubungan dengan banyaknya beragam budaya di Medan. Khususnya di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir beragam budaya juga terjadi di lingkungan tersebut Suku Jawa yang termasuk banyak bermukim di lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir, tetapi bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh Suku Jawa ialah bahasa campuran dengan bahasa Jawa dan Indonesia. Jika lawan bicaranya sesama Suku Jawa yang sudah sepeuh mereka menggunakan bahasa Jawa sepenuhnya. Namun untuk berbicara yang berbeda Suku menggunakan bahasa Indonesia supaya saling mengerti satu sama lain apa yang dibicarakan.

C.METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris. Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah pengumpulan data berupa teks, kata-kata, simbol dan gambar. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir, Kecamatan Medan Deli Kota Medan, dengan aktu penelitian di mulai pada bulan Januari-Mei 2021. Untuk pengecekan tentang kebenaran hasil

wawancara yang didapat dari informan, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

Kepala adat atau sesepuh Suku Jawa 1 (Satu) Orang

Masyarakat Suku Jawa 3 (Tiga) Orang dan Masyarakat sekitar 3 (Tiga) Orang

Penentuan informan berdasarkan maksud dan tujuan peneliti, maka jumlah informan adalah 7 (Tujuh) orang. Tujuan yang diambil sebagai informan, karena dapat memberikan informasi yang jelas serta dapat memberikan data-data yang dapat menunjang penelitian. Data merupakan hal yang mutlak dari gejala-gejala dan fakta-fakta yang akan diuraikan. Data penelitian diperoleh baik lewat instrument wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data sekunder, yaitu melalui studi pustaka atau literatur dilengkapi dengan data statistik, peta, foto, dan gambar-gambar yang relevan dengan tujuan penelitian.

D.PEMBAHASAN

Dalam berkomunikasi dengan konteks keberagaman kebudayaan kerap kali menemui masalah atau konflik yang tidak diharapkan sebelumnya. Misalnya saja dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, nilai atau norma-norma masyarakat dan lain sebagainya. Pada syarat untuk terjalinnya hubungan itu tentu saja harus ada saling pengertian dan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan lainnya. Dari hal itu mempelajari komunikasi dan budaya merupakan satu yang tidak dapat dipisahkan. Secara pribadi komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjalin secara pribadi pada masyarakat Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir dengan menggunakan pola komunikasi bahasa yang berbeda maupun bahasa yang sama.

Pola Komunikasi Antarbudaya menjelaskan derajat perbedaan antar individu berasal dari, faktor keanggotaan kelompok budaya, seperti kepercayaan, norma dan cara berinteraksi. Pola Komunikasi Antarbudaya menciptakan nilai untuk menentukan mana yang tepat dan mana yang dapat diterima oleh masyarakat dari budaya lain. Pola Komunikasi Antarbudaya membuat manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan pada akhirnya, Pola komunikasi Antarbudaya dapat mempererat manusia dengan manusia lain dan memberikan keunikan pada diri manusia dan masyarakat jika dilakukan dengan efektif.

Komunikasi antar Suku merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Berbicara tentang komunikasi antarbudaya berarti mengikutsertakan bagaimana proses komunikasi antar Suku yang terjadi dalam suatu kebudayaan. Begitu pun sebaliknya, jika kita membahas komunikasi antar Suku maka secara tidak langsung pembahasan itu masuk dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara Suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang pantas dan tidak pantas, baik dan buruk dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan, bagaimana manusia bertindak, bahasa apa yang digunakan, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan respon-respon terhadap dan fungsi budaya mereka. Oleh karena itu budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Lubis, 2016:10).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan IX adalah pola komunikasi primer yang dimana menggunakan pola komunikasi secara lambang verbal, karena komunikasi secara verbal merupakan komunikasi secara bahasa. Pola komunikasi primer itu sendiri merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Di Lingkungan IX Kelurahan Marar Hilir yang terdiri dari Suku Jawa, Melayu, Sunda dan Padang, pada dasarnya memiliki perbedaan adat istiadat dan bahasa. Bahasa merupakan hasil kebudayaan sebuah Suku yang ada Di Lingkungan IX Kelurahan Marar Hilir, sehingga bahasa merupakan alat untuk melakukan komunikasi antara sesama masyarakat dengan pola yang telah ditentukan sebelumnya.

Menghadapi permasalahan komunikasi antarbudaya, dalam konteks pola komunikasi, maka bahasa merupakan hal yang utama dalam melakukan komunikasi antara individu. Untuk kelancara berkomunikasi antar sesama Suku masyarakat kedua Suku menggunakan bahasa Indonesia untuk melakukan proses komunikasi. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari budaya kita sendiri, proses komunikasi akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbeda budaya disebabkan oleh pemahaman satu bahasa untuk saling berinteraksi. Namun bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, tidak menguasai satu bahasa yang dipahami ke dua Suku maka pada akhirnya proses komunikasi juga menyulitkan.

Adapun bahasa yang kerap digunakan sehari-hari saat berkomunikasi oleh warga Lingkungan IX adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sendiri masih sering digunakan oleh orang-orang asli penduduk setempat yang mendiami Lingkungan IX dengan adanya saling menjaga kerukunan hidup bermasyarakat maka akan tetap menjalin keharmonisan antarbudaya.

Keharmonisan dapat dikatakan sebagai kerukunan. Kerukunan berarti kebersamaan hidup yang saling mencintai, menghargai, dan menumbuhkembangkan, dalam kebersamaan itu termuat adanya komunikasi jadi, setiap orang yang terlibat di dalamnya saling memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dan sesamanya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu :

Dari hasil pembahasan dapat terlihat pola komunikasi antarbudaya yang terjalin antar Suku Jawa dengan Suku Melayu, Sunda dan Padang di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir berjalan dengan pola komunikasi Primer yang dimana menggunakan lambang verbal atau secara bahasa dengan aspek-aspek komunikasi yang ada pada masyarakat aspek bahasa, budaya dan adat istiadat. Adapun pola komunikasi secara verbal dimaksudkan dalam komunikasi antar Suku Jawa dengan Suku Melayu, Sunda dan Padang yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sebagaimana besar masyarakat Lingkungan IX sangat menjaga keharmonisan baik antar sesama tanpa memandang perbedaan agama, Suku, etnis, dan status sosial

mereka. Dengan cara Membaur dengan siapa saja tanpa pilih-pilih merupakan cara yang paling baik untuk menjalin keharmonisan dan berkomunikasi cara yang efektif untuk menjalin hubungan yang harmonis.

F.DAFTAR PUSTAKA

- Aw, S. (2014). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, H. (2014). *Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cangara, H. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- G, Edwin Nugrohadi; A, Suyono Adisetyanto; H, A Budi Harijono; A, Untung Subagaya; A, Untung Subagya; A, W Susmono. (2013). *Menjadi Pribadi Religius Dan Humanis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Abtarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lubis, A. L. (2016). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antarbudaya*. Medan: USU Press.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Morissan. (2012). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Masa*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rahmat, J. (2014). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani , F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Qodratillah, M. T., & dkk. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yasin, M. (2015). *Komunikasi Pendidikan : Menuju Pembelajaran Efektif* . Kediri: STAIN Kediri Press.

Internet

<https://www.yustinasusi.wordpress.com/> diakses pada tanggal 30 Maret 2021 Pukul 13.00

<https://www.merdeka.com/> diakses pada tanggal 7 April 2021 Pukul 14.00